

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Penggunaan Metode Pembiasaan di TK Alfabet dalam Meningkatkan Karakter Mandiri sesuai dengan rumusan masalah maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter mandiri di TK Alfabet secara keseluruhan sudah berkembang sesuai harapan. Bisa dilihat dari indikator kemampuan fisik (anak mampu membuka dan melepas sepatu), percaya diri (anak mampu menceritakan pengalamannya), bertanggung jawab (anak mampu membereskan mainan yang telah digunakan), disiplin (anak mampu melakukan toilet training sendiri), pandai bergaul (anak mampu mengajak temannya untuk bermain), dan saling berbagi (anak senang berbagi makanan dengan temannya).
2. Penerapan metode pembiasaan di TK Alfabet dilaksanakan dengan rutin dan berulang agar kegiatan tersebut menjadi pembiasaan yang melekat pada diri anak dan akan membentuk karakter mandiri anak. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan diantaranya melaksanakan shalat yang lima waktu, bersabar dalam menunggu giliran, berdoa sebelum dan sesudah makan, berwudhu dulu sebelum melaksanakan shalat, membuang sampah pada tempatnya, selalu minta maaf jika berbuat salah, mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu atau dibantu, mengucapkan permissi jika ingin melewati orang, mengucapkan tolong jika ada hal yang tidak bisa dilakukan dengan sendiri, menyimpan sepatu, toilet training, membereskan alat main, dan sebagainya.
3. Peran guru dalam penguatan karakter mandiri anak usia dini di TK Alfabet adalah sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru sebagai teladan memberikan contoh perilaku yang positif khususnya yang mencerminkan sikap kemandirian anak. Nantinya anak lama kelamaan akan menirukan sikap guru tersebut. Guru sebagai inspirasi yaitu memberikan berbagai kisah atau cerita baik itu dari buku, menonton, atau kisah guru sendiri yang isinya inspirasi bagi anak untuk menumbuhkan karakter mandiri. Guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi-motivasi sehingga

muncul kembali semangat anak dalam melakukan hal-hal yang positif. Guru sebagai dinamisator yaitu salah satunya sebagai penggerak perubahan dan penggerak bakat anak. Jika masih tidak mau mengikuti aturan dari guru kelas maka ada hukuman yang sederhana.

4. Hambatan yang ditemukan dalam penguatan karakter mandiri anak usia dini adalah adanya ketidak selarasan antara orang tua dengan sekolah. Pola asuh orang tua akan menjadi hambatan bagi pembiasaan karakter mandiri anak sehingga pembiasaan positif hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, implikasi yang perlu dicermati yaitu bahwa penguatan karakter mandiri melalui metode pembiasaan ini melibatkan peran guru jika di sekolah dan peran orang tua jika di rumah. Maka harus ada kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah karena tidak akan terbentuk karakter mandiri jika tidak ada tujuan yang sama. Karakter ini sangat penting bagi usia dini sebagai dasar untuk masa depannya. Tidak hanya karakter mandiri saja tetapi karakter yang lainnya.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, maka dikemukakan beberapa rekomendasi berikut ini:

1. Dalam tugasnya sebagai pendidik, agar tercapainya karakter anak yang diinginkan maka komunikasi yang dibangun guru dengan anak juga orang tua harus baik. Menjadi model terbaik yang dapat anak contoh merupakan hal terpenting lainnya bagi guru.
2. Perlunya konsistensi pada prinsip guru juga mempengaruhi pembiasaan anak usia dini. Jika guru tidak konsisten maka karakter yang diinginkan tidak akan muncul dari diri anak. Serta harus adanya *chemistry* antar sesama guru karena guru merupakan kunci utama bagi anak ketika ada di sekolah. Guru akan menjadi tauladan bagi anak, maka ciptakannya lingkungan yang baik sehingga anak bisa menirunya dengan baik pula.